

NILAI MORAL DALAM NOVEL SELALU ADA KAPAL UNTUK PULANG KARYA RANDU ALAMSYAH

RISNAWATI
risnawati.w71@yahoo.com

Pembimbing I : Yunus, S.Pd.,M.Pd.
Pembimbing II : Dra. Sri Suryana Dinar, M.Hum.

Abstrak

Pada umumnya masalah moral adalah salah satu masalah yang besar yang dihadapi bangsa ini, baik yang dari kalangan muda maupun tua. Hilangnya rasa kepedulian, sikap tolong menolong, rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama merupakan pemandangan sehari-hari yang kita lihat. Adapun tujuan dari penelitian mengenai nilai moral ini agar kita semua khususnya peneliti, bisa menyadari betapa pentingnya moral yang ada pada diri kita sehingga sangat mempengaruhi dalam kehidupan bermasyarakat. Manfaat penelitian ini secara teoretik adalah memberikan sumbangan kepada ilmu bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang kesusastraan yang mengarah pada pembinaan nilai moral yang terdapat pengembangan teori sastra Indonesia dalam karya sastra. Metode yang digunakan adalah teknik analisis data dan analisis isi. Dari analisis yang diteliti bahwa moral individu dan moral sosial yang dominan yang terdapat dalam novel *Selalu Ada Kapal untuk Pulang*. Adapun moral atau Etika individual menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Moral atau etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam novel *Selalu Ada Kapal untuk Pulang* karya Randu Alamsyah yang meliputi sikap: 1) kejujuran; 2) tanggung jawab; 3) kemandirian; 4) keberanian; dan 5) kerendahan hati.

Kata kunci: *Nilai Moral, Novel Selalu Ada Kapal untuk Pulang*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada disekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih

mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreatifitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada di dalam pikirannya.

Karya sastra merupakan struktur makna atau unsur yang bermakna. Hal ini bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang

mempunyai makna mempergunakan medium bahasa. Analisis struktur ini merupakan prioritas utama sebelum analisis semiotik, tanpa itu kebulatan makna intrinsik hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Antara bagian-bagian yang berhubungan, tiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan sendirinya, melainkan artinya ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur lain yang tidak terlibat dalam situasi itu.

Suatu karya sastra tidak diciptakan dari ruang yang kosong dan hampa (Rifattere dalam Wahid, 2004:150). Seperti halnya budaya, sejarah, dan kebudayaan, sastra juga merupakan bagian dari ilmu humaniora. Oleh karena itu, penkajian sastra berfungsi untuk memahami aspek-aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreatifitas seseorang sastrawan sebagai bentuk seni, bersumber dari kehidupan dipadukan dengan imajinasi pengarang. Hal ini wajar terjadi mengingat pengarang tidak dapat lepas dari ikatan-ikatan sosial tertentu.

Karya sastra juga berfungsi sebagai suatu tindakan komunikasi antara penulis dan pembaca serta menjembatani antara suatu pembaca dengan pembaca lain. Konsep-konsep ideologis sangat penting bagi tindak komunikasi sastra, mengingat teks sastra tidak hanya merefleksikan secara deskriptif norma-norma dan

nilai-nilai suatu masyarakat, melainkan sebaliknya mungkin saja dapat memperkuat atau meruntuhkan nilai dan norma tersebut. Ideologi-ideologi tentang jender, kelas sosial dan ras tampak dimana-mana.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Pembaca dapat dengan bebas melarutkan diri bersama karya itu dan mendapatkan kepuasan oleh karenanya. Selain itu, pembaca juga diharapkan mendapatkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini mengambil salah satu novel yakni *Selalu Ada Kapal untuk Pulang* karya Randu Alamsyah yang merupakan gambaran peristiwa persahabatan yang ingin mewujudkan cita-cita mereka menjadi guru. Randu Alamsyah, nama pena dari Muhammad Nur Alam Machmud, lahir 25 Juni 1983 di Manado, Sulawesi Utara. Ia menamatkan SMA di Banjarmasin, juga pernah mengenyam bangku kuliah hingga semester II di Fakultas Tarbiyah STAIN Sultan Amai, Gorontalo, kemudian bosan dan memilih belajar langsung dari pengembaraan panjang ke pelbagai kota di Indonesia. Ia mulai menulis sejak kelas tiga SD dan pernah menjadi redaktur Buletin Deka di Luwuk Banggai. Randu adalah penulis yang sebelumnya dikenal dengan nama Randu Alamsyah. Nama baru ini dipakai sejak ia menerbitkan novel *Galuh Hati*, setelah dua karya sebelumnya, yaitu *Jazirah Cinta* (2008) dan *Selalu Ada Kapal untuk Pulang* (2013). Novel pertamanya,

Jazirah Cinta, dibeli hak ciptanya oleh penerbit *Abadi Ilmu Sdn BHD*, Malaysia, dan tahun 2012 novel tersebut difilmkan oleh Metrowealth Pictures dengan judul *7 Petala Cinta*.

Novel *Selalu Ada Kapal untuk Pulang* karya Randu Alamsyah merupakan gambaran sosial masyarakat yang di dalamnya terdapat nilai moral yang disampaikan pengarang. Nilai moral yang dimaksud adalah berupa ajaran yang bertalian dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti seseorang. Moral ada pada manusia dan ditentukan oleh perbuatan manusia. Sehingga seseorang dikatakan mempunyai moral yang baik jika perbuatannya menunjukkan pada kebaikan dan begitu juga sebaliknya.

Sebagai karya sastra, novel *Selalu Ada Kapal untuk Pulang* karya Randu Alamsyah merupakan sebuah karya sastra yang sangat menarik untuk dibaca karena didalamnya terdapat nilai moral. Alasan memilih nilai moral dan bukan nilai lainnya dalam menganalisis novel *Selalu Ada Kapal untuk Pulang* karena dalam novel ini, penulis banyak menyampaikan moral yang hendak disampaikan pengarang lewat novel ini. Salah satu moral yang tergambar dalam novel *Selalu Ada Kapal untuk Pulang* ini adalah sebagai manusia yang mengalami banyak masalah, kita harus tetap menghadapi masalah tersebut dengan pikiran dingin dan akal sehat.

Novel ini menceritakan tentang dua sahabat dari Manunggu desa yang terletak dua ratus kilometer dari pusat Kota Gorontalo- pergi ke Kota Gorontalo untuk kuliah di Sekolah

Tinggi Islam demi mewujudkan cita-cita mereka menjadi guru. Setelah menjadi mahasiswa, Apin aktif dalam sebuah organisasi kampus yang senang mengadakan demo. Sedangkan Poy, sulit beradaptasi dengan kehidupan kampus yang tidak mencerahkan baginya. Ospek, demo, dan dosen-dosen yang tidak berkualitas membuat Poy merasa lelah.

Selama delapan tahun, mereka tidak pernah berhubungan. Poy tidak pernah mengirimkan kabar ke Gorontalo. Akhirnya, Apin memutuskan untuk mencari Poy dengan maksud membawanya pulang kampung. Pencarian yang dilakukan dengan menapaktisasi jejak Poy memberikannya pemahaman bahwa sesungguhnya kehidupan mereka telah sangat berjarak. Perbedaan pandangan, tanpa disadari, telah membentuk kehidupan mereka secara bertolak belakang. Tidak mudah bagi Apin untuk bisa membawa Poy kembali ke Gorontalo walaupun Poy masih memiliki orangtua yang sedang menunggu-nunggu kepulangannya.

KAJIAN PUSTAKA

Kandungan nilai suatu karya sastra lama adalah unsur esensial dari karya itu secara keseluruhan. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya sastra, bukan saja akan memberikan pemahaman tentang latar belakang sosial budaya si pencerita, akan tetapi mengandung gagasan-gagasan dalam menanggapi situasi-situasi yang terjadi dalam masyarakat tempat karya sastra tersebut lahir.

Dengan adanya intensitas pada bahasa, maka karya sastra bukanlah kegiatan

untuk menemukan isi yang baru tetapi mengganti bentuk atau struktur lama yang telah kehilangan nilai-nilai estetisnya (Ratna, 2007:147). Secara umum, karya sastra mengungkapkan sisi kehidupan manusia dengan segala perilakunya dalam bermasyarakat. Kehidupan tersebut diungkapkan dalam penggambaran nilai-nilai terhadap perilaku manusia dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, sebuah karya sastra selain sebagai pengungkap estetika, di sisi lain juga berusaha memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan.

Nilai atau “value”(bahasa inggris) termasuk dalam kajian filsafat. Di dalam dictionary of sociology and related sciences di kemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang di percayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia (Darmadi, 2009:67).

Sipley (dalam Wahid, 2004:34-35) mengemukakan bahwa kritik terhadap sebuah karya sastra berakar pada tuntunan-tuntunan nilai, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Bukannya tidak mustahil suatu karya sastra yang tampaknya indah, bernilai tinggi dan karenanya digemari oleh para pembaca tentang nilai-nilai sastra yang baik akan semakin kokoh dan mereka akan bisa lepas dari sikap penyangjung atau bahkan pendewa yang tidak perlu.

Menurut Subardini, dkk (2007:91) nilai merupakan persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca lewat karya sastra. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra khususnya novel akan

mengandung berbagai macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca.

Dari pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang penting atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam karya sastra. Menilai berarti menimbang sesuatu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berguna bagi manusia dan kemanusiaan.

Istilah “bermoral” bagi seseorang yang kita rujuk berarti bahwa yang bersangkutan memiliki pertimbangan baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, positif dan negatif. Namun demikian, pengertian baik dan buruk, dan sejenisnya kadang-kadang bersifat relatif. Artinya, sesuatu perbuatan, sikap, atau hal yang di pandang baik oleh orang atau sekelompok orang atau bangsa yang satu, belum tentu baik bagi pihak yang lain. Biasanya pandangan baik dan buruk itu di pengaruhi oleh pandangan hidup kelompok etnis, suku atau bangsanya (Nurgiyantoro, 2013:321).

Dalam karya sastra fiksi, moral digambarkan untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkan pada kehidupan pengarang. Karya sastra fiksi mengandung penerapan moral dalam tingkah laku dan sikap para tokoh. Pembaca diharapkan dapat menangkap pesan-pesan moral yang disampaikan oleh pengarang dalam karya sastranya. Pesan moral yang ditawarkan selalu berhubungan dengan sifat luhur manusia dalam memperjuangkan hak dan martabat manusia (Nurdiyantoro, 2007: 322)

Kata “moral” menurut Suseno (1995: 19) selalu mengacu pada baik-baiknya manusia sebagai manusia. Demikian pula bidang moral dan norma-norma moral. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Adapun norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan bentuk salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia, bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin di sampaikan oleh pembaca. Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang, antara lain untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkahlaku pada tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral. Memulai cerita, sikap dan tingkahlaku tokoh-tokoh itulah pembaca di harapkan dapat mengambil hikma dari pesan-pesan moral yang di sampaikan.

Moral merupakan suatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang di sarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2007: 321). Hal itu berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku moral tidaklah stagnan, tetapi perilaku moral seseorang dapat

berubah dan berkembang dari waktu ke waktu karena perilaku moral sangat erat dengan emosi seseorang yang amat situasional dan tidak konsisten. Perilaku moral pada dasarnya sesuatu yang tersembunyi dalam pikiran seseorang karena tersimpan dalam cara berpikirnya. Maka hanya dengan melihat tampilan seseorang tidak cukup untuk mengetahui apa yang menjadi pertimbangan moral di balik tingkahlaku seseorang (Adisusilo, 2012:1-2).

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin tersebut sering di sebut hati (Hadiwardoyo, 1994: 13). Berdasarkan hal itu, moral dapat dilihat dari dua segi yaitu segi batiniah (hati) dan segi lahiriah (perbuatan). Jadi dapat di katakan moral merupakan perwujudan sesuatu perbuatan manusia baik atau buruk yang didasari atas sikap batin (hati).

Menurut Suseno (1991:19), kata “moral” selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas adalah sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari untung. Moralitas adalah

sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih.

Menurut Poerdaminta (dalam Darmadi, 2009:50) moral merupakan ajaran baik-buruknya perbuatan dan kelakuan manusia. Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas adalah sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia mencari untung. Moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih.

Pertimbangan baik atau buruknya suatu hal akan menghasilkan moral. Moral itu sesuatu yang benar-benar ada dan manusia tidak ada yang dapat memungkirinya adayan keyankinan tentang moral dan kebenarannya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang melakukan hal yang benar akan menjadi manusia yang baik tetapi sebaliknya jika melakukan perbuatan yang salah menjadi manusia yang jahat.

1.1 Sikap-sikap Kepribadian Moral Yang Kuat

Ada sejumlah sikap yang perlu dikembangkan agar seorang manusia memperoleh kekuatan moral. Suseno (1995:141) sedikitnya menyebutkan lima sikap yang perlu dikembangkan, yakni (1) kejujuran, (2) kesediaan untuk tanggung jawab, (3) kemandirian Moral, (4) Keberanian Moral, (5) kerendahan hati.

Kejujuran

Kejujuran adalah dasar bagi setiap usaha untuk menjadi orang yang kuat secara moral tanpa kejujuran, kita

sebagai manusia tidak dapat maju selangkahpun karena kita belum berani menjadi diri kita sendiri. Tidak jujur berani, tidak seia-sekata dan itu berarti bahwa kita belum sanggup untuk mengalami sikap yang lurus. Orang yang tidak lurus tidak mengambil dirinya sebagai titik tolak, melainkan apa yang diperkirakan diharapkan oleh orang lain. Tanpa kejujuran, keutamaan-keutamaan moral lainnya akan kehilangan nilai. Bersikap baik terhadap orang lain tanpa kejujuran adalah kemunafikan dan sering beracun. Begitu pula sikap-sikap terpuji akan menjadi sarana kelicikan dan penipuan apabila tidak berakar dalam kejujuran

Kejujuran sebagai kualitas dasar kepribadian moral menjadi operasional dalam kesediaan untuk bertanggung jawab. Kesediaan untuk bertanggung jawab mengandung arti berikut. Pertama, kesediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan, dengan sebaik mungkin. Kedua, sikap tanggung jawab ini mengatasi segala etika peraturan. Ketiga, wawasan orang yang bersedia untuk bertanggung jawab secara prinsip tidak terbatas. Keempat, kesediaan untuk bertanggung jawab termasuk kesediaan untuk diminta dan untuk memberikan pertanggung jawaban atas tindakan dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban (Suseno, 1995: 142).

Dasar setiap usaha untuk menjadi orang yang kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran kita sebagai manusia tidak bisa maju selangkah pun karena kita berani menjadi diri kita sendiri.

Bersikap jujur terhadap orang lain berarti dua: pertama, sikap terbuka, kedua sikap adil atau wajar. Sikap terbuka yang dimaksud yaitu kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri, sesuai dengan keyakinan kita (Suseno, 1995: 144). Dalam setiap sikap dan tindakan kita memang hendaknya tanggap terhadap kebutuhan. Kita dapat bersikap jujur terhadap orang lain, apabila kita jujur terhadap diri kita sendiri dengan kata lain, kita pertama-tama harus berhenti membohongi diri kita sendiri, kita harus berani melihat diri seadanya. Orang jujur tidak perlu mengkompesasikan perasaan minder dengan menjadi otoriter dan menindas orang lain.

Orang yang tidak jujur senantiasa berada dalam pelarian, ia lari dari orang lain yang ditakuti sebagai ancaman, dan ia lari dari diri sendiri karna tidak berani menghadapi kenyataan yang sebenarnya. Maka kejujuran membutuhkan keberanian. Apabila kita berani untuk berpisah dari kebohongan, kita akan mengalami sesuatu yang akan menggairahkan, kekuatan batin kita bertambah. Meskipun lemah, kita tahu bahwa kita kuat. Maka amatlah penting agar kita menjadi jujur.

Bertanggung Jawab

Pertama, berarti kesediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita. Karena kita terlibat pada pelaksanaannya, perasaan seperti malas, takut tidak mempunyai tempat untuk berpijak.

Kita akan melaksanakan dengan sebaik mungkin, meskipun dituntut pengorbanan, kurang menguntungkan atau di tentang orang lain. Tugas bukan hanya sekedar masalah tetapi tugas dapat sirasakan sebagai sesuatu yang mulia yang harus kita pelihara, kita selesaikan dengan baik.

Kedua, sikap bertanggung jawab mengatasi segala etika peraturan. Orang yang bertanggung jawab seperlunya akan melanggar peraturan kalau kelihatan tidak sesuai dengan tuntunan situasi. Misalnya saja, seorang pembantu rumah tangga berhak untuk pergi sesudah jam 18.00, tetapi tetap menjaga anak tuan rumah sampai mereka pulang meskipun lewat jam 18.00

Kertiga, dengan demikian wawancara orang yang bersedia untuk bertanggung jawab secara prinsipsial tidak terbatas. Ia tidak membatasi perhatiannya pada apa yang menjadi urusan dan kewajibanya, melainkan merasa bertanggung jawab dimana saja ia di perlukan.

Keempat, kesediaan untuk bertanggung jawab termasuk kesediaan untuk diminta, dan untuk memberikan, pertanggung jawaban atas tindakan-tindakannya atas pelaksanaan tugas dan kewajibannya. Kesediaan untuk bertanggung jawab demikian adalah tanda kekuatan batin yang sudah mantap (Suseno, 1995: 146).

Kemandirian Moral

Kemandirian moral berarti bahwa kita tidak pernah ikut-ikutan saja dengan berbagai pandangan moral dalam lingkunag kita, melainkan selalu

membentuk penilaian dan penderian sendiri dan bertindak sesuai dengannya. Kemandirian moral ini adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan untuk bertindak sesuai dengan sikap moral yang sudah diambil (Suseno, 1995: 147)

Mandiri moral merupakan keutamaan intelektual atau kognitif. Dalam tataran tindakan, sikap mandiri itu disebut keberanian moral. Keberanian moral menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban, meskipun dalam keadaan tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan. Kemandirian moral adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan untuk bertindak sesuai dengannya. Mandiri secara moral berarti bahwa kita tidak dapat “di beli” oleh mayoritas, bahwa kita tidak akan pernah rukun hanya demi kebersamaan kalau kerukunan itu meelanggar keadilan. Sikap mandiri pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk selalu membentuk penilaian terhadap suatu masalah moral.

Keberanian Moral

Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil risiko konflik (Suseno, 1995:147).

Keberanian moral merupakan ketekunan dalam bertindak sikap mandiri. Keberanian moral menunjukkan diri dalam tekad untuk mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajibanpun pula

apabila tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan. Keberanian moral adalah kesediaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik.

Keberanian moral berarti berpihak pada yang lebih lemah melawan yang kuat, yang memperlakukannya dengan tidak adil. Keberanian moral tidak menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan yang ada kalau itu berarti mengkompromikan kebenaran dan keadilan.

Kerendahan Hati

Keutamaan terakhir yang hakiki bagi kepribadian yang mantap menurut kerendahan (Suseno, 1995:148) adalah kerendahan hati. Kerendahan hati tidak berarti bahwa kita merendahkan diri, melainkan bahwa kita melihat diri seada kita. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya, tetapi juag kekuatannya. Namun, ia tahu bahwa banyak hal yang dikagumi orang lain pada dirinya adalah bersifat kebetulan saja. Orang yang rendah hati amat sadar bahwa kekuatannya dan juga kebbaikanya terbatas, tetapi ia telah menerima diri, ia tidak merasa penting dan karena itu berani untuk mempertaruhkan diri apabila ia sudah meyakini sikapnya sebagai tanggung jawabnya. Ia tidak mengambil posisi berlebihan yang sulit dipertahankan kalau ditekan. Ia tidak bahwa kelemahannya ketahuan. Ia sendiri

ssudah mengetahuinya dan tidak menyembunyikanya.

Dalam bidang moral kerendahan hati tidak hanya berarti bahwa kita sadar akan keterbatasan kebaikan kita, melainkan juga bahwa kemampuan kita.

1.2 Prinsip-Prinsip Moral

Suseno (1995:130) mengemukakan tiga prinsip moral dasar yakni; (a) prinsip sikap baik, (b) prinsip keadilan, dan (c) prinsip hormat terhadap diri sendiri

Sikap Baik

Prinsip sikap baik mempunyai arti yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Bersikap baik berarti memandang seseorang dan sesuatu tidak hanya sejauh berguna bagi diri sendiri, melainkan menghendaki, menyetujui, membenarkan, mendukung, membela, membiarkan perkembangan, dan mencegah kematiannya demi orang itu sendiri. Prinsip sikap baik mendahului dan mendasari semua prinsip moral lain. Dengan memegang prinsip ini, manusia dapat bertemu dengan manusia yang belum dikenalnya tanpa rasa takut. Prinsip sikap baik menyangkut sikap dasar manusia yang harus meresapi segala kongkrit, tindakan dan kelakuannya.

Keadialan

Prinsip moral dasar kedua adalah prinsip keadilan. Keadilan pada dasarnya menuntut agar manusia jangan mau mencapai tujuan-tujuan yang baik dengan melanggar hak

seseorang. Adil pada hakikatnya berarti bahwa memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya atau seseorang yang mendapat ganjaran pada apa yang diperbuatnya (perbuatan jahat). Karena pada hakekatnya semua menuntut agar manusia jangan mau mencapai tujuan-tujuan yang baik dengan melanggar hak seseorang. Adil pada hakikatnya berarti bahwa memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya atau seseorang mendapat ganjaran pada apa yang diperbuatnya (perbuatan jahat). Karena pada hakikatnya semua orang sama nilainya sebagai manusia, maka tuntutan paling dasar adalah perlakuan yang sama dalam situasi yang sama, serta menghormati hak semua orang.

Hormat Terhadap Diri Sendiri

Prinsip moral dasar yang ketiga adalah prinsip hormat terhadap diri sendiri. Prinsip ini menyatakan bahwa manusia wajib untuk memperlakukan dirinya sendiri dengan hormat. Berdasarkan paham manusia adalah person, pusat berpengertian dan berkehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati, makhluk berakal budi. Manusia tidak pernah boleh dianggap sebagai sarana semata-mata untuk mencapai suatu maksud atau tujuan lebih jauh. Prinsip moral dasar mempunyai dua arah. Pertama, dituntut agar kita tidak hanya membiarkan diri diperas, diperalat, diperkosa, atau diperbudak. Kedua, kita jangan sampai membiarkan diri terlantar, kita mempunyai kewajiban bukan hanya terhadap orang lain,

melainkan juga terhadap diri kita sendiri.

1.3 Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom, karena itu tulisan ini mengarah pada analisis karya sastra secara strukturalisme. Sehingga pendekatan strukturalisme di namakan juga pendekatan objektif. Menurut Junus (dalam Siswanto, 2008: 183) pendekatan objektif adalah pendekatan dalam karya sastra yang menitikberatkan kajiannya pada karya sastra. Pembicaraan kesusastraan tidak akan ada bila tidak ada karya sastra.

Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apapun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Secara historis pendekatan ini dapat ditelusuri pada zaman Aristoteles dengan pertimbangan bahwa sebuah tragedi terdiri atas unsur-unsur kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan. Organisasi atas keempat unsur itulah yang kemudian membangun struktur cerita yang disebut plot (Ratna, 2008:72).

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom, karena itu tulisan ini mengarah pada analisis karya sastra secara strukturalisme. Sehingga pendekatan strukturalisme dinamakan juga pendekatan objektif. Semi (1993: 67) menyebutkan bahwa pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan objekyif, pendekatan

formal, atau pendekatan anlitik. Strukturalisme berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan pemahaman terhadap teks karya itu sendiri. Proses menganalisis diarahkan pada pemahaman terhadap bagian-bagian karya sastra dalam menyangga keseluruhan, dan sebaliknya bahwa keseluruhan itu sendiri dari bagian-bagian (Sayuti, 2000: 63). Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2013:37) pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersamaan menghasilkan sebuah kemennyeluruhan. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lainnya.

Analisis struktural dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur yang meliputi berbagai unsur yang membangun novel *Selalu Ada Kapal Untuk Pulang* karya Randu Alamsyah berupa tema, tokoh, dan penokohan, alur, dan latar. Penelitian ini menggunakan keempat unsur, karena keempat unsur tersebut merupakan sebuah analisis yang terdapat dalam novel *Selalu Ada Kapal Untuk Pulang* karya Randu Alamsyah. Analisis struktural merupakan sarana untuk mengetahui dan

mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam novel *Selalu Ada Kapal Untuk Pulang* karya Randu Alamsyah.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menganalisis unsur-unsur dalam novel dengan pendekatan struktural. Sebab analisis struktural sangat diperlukan guna mengetahui unsur-unsur dalam cerita (novel). Strukturalisme memandang unsur-unsur yang ada dalam karya sastra sebagai sebuah kesatuan yang membentuk makna. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis struktural berusaha untuk menunjukkan dan menjelaskan unsur-unsur yang membangun karya sastra serta hubungan antara unsur-unsur tersebut dalam membentuk makna yang utuh.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam novel *Selalu Ada Kapal untuk Pulang* karya Randu Alamsyah. Deskriptif karena penelitian ini dilakukan semata-mata berdasarkan fenomena yang ada, dan bersangkut paut dengan masalah penelitian. Kualitatif karena dalam penjelasan konsep-konsep yang berkaitan antara satu dengan yang lain digunakan kata-kata atau kalimat dan menggunakan pemahaman yang mendalam serta tidak menggunakan data-data statistik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

penelitian kepustakaan (*library research*). Dikatakan penelitian perpustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa teks novel maupun sumber buku penunjang lainnya yang mencakup masal dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel *Selalu Ada Kapal untuk Pulang* yang menunjukkan nilai moral.

Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Selalu Ada Kapal untuk Pulang* karya Randu Alamsyah, yang diterbitkan oleh DIVA press cetakan pertama, Jogjakarta 2013 dengan jumlah 272 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat, karena data-datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: membaca novel *Selalu Ada Kapal untuk Pulang* secara berulang-ulang, mencatat kalimat yang dinyatakan aplikasi nilai moral.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan berdasarkan pendekatan objektif. Pendekatan objektif berarti menyelidiki makna karya sastra dengan mempelajari unsur-unsur strukturnya dan hubungan satu sama lainnya zaimar (Zulfahnur dkk, 1996:196). Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- (1) Identifikasi data, maksudnya member kode pada data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu yang berkaitan dengan nilai moral.
- (2)Klasifikasi data, yaitu mengklasifikasikan data berdasarkan

permasalahan penelitian.(3) Deskripsi data, yaitu data yang telah diklasifikasikan kedalam bentuk paparan atau bahasan. (4) Interpretasi data, yaitu data yang telah dideskripsikan diikuti dengan penafsiran.

HASIL PENELITIAN

1.4 Gambaran Umum Novel *Selalu Ada Kapal untuk Pulang Karya Randu Alamsyah*

Novel *Selalu Ada Kapal untuk Pulang* karya Randu Alamsyah menggambarkan tentang dua sahabat yang berasal dari sebuah desa kecil di kota Gorontalo yang jauh akan hirup pikup keramaian kota, desa Manangun namanya. Mereka berdua memutuskan pergi ke kota untuk dapat mewujudkan cita-cita mereka sebagai seorang guru.

Suatu hari, ketika kuliah diliburkan selama sepekan dan Apin pulang ke Manangu, Poy menemani Mud, salah satu teman kuliahnya yang sedang sakit, pergi ke Luwuk, Banggai (Sulawesi Tengah). Di sana, Poy mengenal para Ustadz yang bekerja di sebuah pesantren bagi anak-anak miskin. Perkenalannya dengan mereka membuka kehidupan baru bagi Poy. Ia mendapat tawaran untuk mengajar agama dan bahasa Arab di pesantren. Khusus untuk bahasa Arab, memang tidak ada guru yang mengajar. Bahkan, salah satu Ustadz yaitu Yazuri yang mengajar bahasa Inggris dan dijuluki Ustadz Hebat, tidak mengetahui bahasa Arab kecuali *bismillaahir rahmaanir rahiim*.

Akhirnya, Poy tidak kembali ke Gorontalo, menjadi guru di

pesantren dan menyangand nama Ustadz Poy. Sayangnya, setelah cita-cita sederhananya tercapai tanpa perlu harus lulus kuliah, Poy tidak otomatis mendapatkan ketenangan dan merasa bahagia. Poy berhadapan dengan realitas bahwa sebenarnya pesantren itu didirikan hanya untuk mendapatkan keuntungan dengan mendidik anak-anak miskin. Semua sumbangan sembako yang ditujukan bagi anak-anak miskin itu dijual lagi untuk kepentingan pribadi Ustadz Syamsu, pendiri pesantren. Seharusnya Poy menyadari sejak awal saat ia terkejut di pesantren itu tidak memiliki pelajaran Agama dan bahasa Arab.

Delapan tahun kemudian, sementara Poy terlunta-lunta di Banggai, sahabatnya Apin yang dulunya aktivis pergerakan kampus telah menjadi anggota dewan Kabupaten Pemekaran Boalemo di Gorontalo. Apin bukan lagi pemuda miskin dari Manangu karena ia sedang menikmati kemakmuran hidup karena pekerjaannya.

Selama delapan tahun, mereka tidak pernah berhubungan. Poy tidak pernah mengirimkan kabar ke Gorontalo. Akhirnya, Apin memutuskan untuk mencari Poy dengan maksud membawanya pulang kampung. Pencarian yang dilakukan dengan menapaktisasi jejak Poy memberikannya pemahaman bahwa sesungguhnya kehidupan mereka telah sangat berjarak. Perbedaan pandangan, tanpa disadari, telah membentuk kehidupan mereka secara bertolak belakang. Tidak mudah bagi Apin untuk bisa membawa Poy kembali ke Gorontalo walaupun Poy masih

memiliki orangtua yang sedang menunggu-nunggu kepulangannya.

1.5 Nilai Moral Dalam Novel *Selalu ada Kapal Untuk Pulang Karya Randu Alamsyah*

1.5.1 Kejujuran

Kejujuran yaitu bersikap terbuka dan bersifat *fair* (Magnis Suseno, 2010:142), juga dapat di artikan mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur. Jujur merupakan lawan dari dusta atau bohong, seorang muslim dituntut untuk selalu berada dalam keadaan benar lahir batin; benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apa lagi antara perkataan dan perbuatan atau sikap (Ilyas, 1999:81)

Dalam novel *Selalu Ada Kapal untuk Pulang* menceritakan kejujuran dan ketidak jujuran. Kejujuran tersebut dapat dilihat dalam kutip novel berikut.

“*Ngana* yakin pamannya Kartono mau menerima kita bekerja padanya?” tanya Poy tak yakin. “Yakin. Yakin sekali.” Poy pun bungkam. Tapi ketika sebuah bentor berlalu di depan mereka, Poy tiba-tiba bersuara, “Aku tidak bisa bawa bentor, uti.” “Aku juga,” jawab Apin santai. “Tapi, kita bisa belajar. Kata orang, bawa bentor itu mudah. Seperti saat kita bawa motor,” kata Apin lagi. (hlm 33)

Kutipan di atas, menggambarkan tokoh Apin yang memiliki sikap tidak jujur kepada Poy sahabatnya. Apin jujur bahwa dia tidak bisa membawa bentor dan tidak pernah membawa bentor. Selain itu ada sikap kejujuran Apin terhadap Poy yang hendak menceritakan mimpinya. Dapat dilihat dalam kutipan novel berikut.

“Dengar dulu”. Poy menatap wajah kawan sekampungnya itu dengan raut wajah yang buruk. Ia sangat benci diganggu ketika sedang membaca. Apin duduk di tepi ranjang Poy ia sama sekali tak merasa bersalah matanya menggambarkan hatinya yang risau, Poy mulai penasaran. “Apa iti?” “Aku bermimpi...” “Bagus, lanjutkan...,” ujar Poy mau menarik bukunya lagi. Tetapi, Apin menahan buku itu dengan tangannya. Air mukanya sangat aneh. “begini, aku bermimpi kita sedang memanjat pohon kelapa...” Belum selesai cerita Apin tentang mimpinya, Poy malah menggaruk-garuk kepalanya. Tapi begitu melihat wajah Apin, Poy terbawa menjadi serius. Ia bertanya, “lalu?” “iya. Kita sedang memanjat pohon kelapa. Di bawah pohon yang kita pijat itu, banyak orang-orang kampung kita. Mereka bersorak-sorai,” kata Apin dengan mata berkilat-kilat disinari penerangan lampu kamar. “Aku juga melihat ibu dan ayahku tersenyum gembira. Aku memanjat terus. Namun, di pertengahan, kau terjatuh...,” kata Apin lagi dengan ekspresi tak nyaman. (hlm 80-81)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Apin memiliki sikap jujur kepada sahabatnya Poy. Selanjutnya sikap jujur diperlihatkan oleh tokoh Risman terhadap Ustadz Poy menceritakan tentang Ustadz lain. Dapat di lihat dalam kutipan novel berikut.

Remaja pulau itu hanya masem. Ia hanya menganggukkan kepala meminta maaf. Poy menjadi iba. Dipikir-pikir, ia juga yang salah karena melemparkan bola yang tidak bisa ditangkapnya sendiri. Ia tak percaya akan

setelah ini. “iya, Ustadz. Tapi, semua guru memang sudah ada miliknya masing-masing, Ustadz,” ucap Riswan lugu. Sambil melihat kekiri dan kanan, Poy mengejar, “maksudnya”? “Maksud saya, sudah ada pacarnya .” “Haaa?” “iya, Ustadz....” (hlm 155)

“semua ustadz disini pacaran,” kata Riswan mengawali ceritanya. “Ustadz Lala, Ustadz Kisman, juga Sopyan sudah ada pacarnya dari santri putrid. Setiap hari, santri putrid mencuci baju-baju mereka....” (hlm 156)

Kutipan tersebut Risman memiliki sikap jujur terhadap Ustadz Poy sebagai Gurunya. Sikap jujur lain dapat di perlihatkan juga oleh tokoh Ali yang dengan serius menceritakan tentang Pesantren kepada Apin. Dapat dilihat dalam kutipan novel berikut.

Ali menunduk sesaat. Ia ingat, waktu itu pesantren mengalami masa-masa yang sangat kacau. Kepada Apin ia menceritakan semuanya. Suatu malam, Ustadz Syamsu memukul dua orang santri karena kedapatan mencuri beras yang akan diangkut menuju pasar dari mobil pesantren. Beras itu sendiri sebenarnya merupakan bantuan dari orang untuk para santri. Saking laparnya, malam-malam, dua orang santri itu tidak bisa lagi menahan diri untuk tidak mencuri beras. Naas, Ustadz Syamsu yang waktu itu berkeliling pesantren berhasil memergoki mereka sedang melubangi karung beras dengan kaitan besi. (hlm 234-235)

Kemudian, Ali melanjutkan bercerita bahwa Ustad Poy tidak pergi karena berusaha menjaga para santri. Kepada Ali, ia mengatakan akan sebisa mungkin bertahan di situ walaupun tidak lagi digaji dan tidak dapat makan di dapur Ustadz Syamsu. Seolah tahu, jika ia pergi, tidak ada lagi yang bisa menghalangi Ustadz Syamsul. (hlm 236-237)

Sebagai manusia yang baik Ali telah menceritakan kejadian yang telah di alami oleh Poy di pesantren kepada Apin, yang ia lakukan benar-benar tanpa mengharapkan imbalan apapun, ia hanya membantu Apin semata-mata sebagai siswa yang pernah dekat dengan Ustadz Poy. Sikap kejujuran lain dapat di perlihatkan oleh Poy yang mengembalikan dompet satpam. Dapat dilihat dalam kutipan novel berikiut.

Lalu, pada suatu malam, Poy menemukan dompet milik seorang satpam di sebuah *mall*. Intuisi pesantrenya mengatakan harus mengembalikan dompet itu. Ia mencari rumah pemilik dompet dan mengembalikannya. “Mas, mau kerja di *mall*? Sekarag lagi butuh *clening service....*,” tawar satpam itu kepada Poy. (hlm 268)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Poy memiliki sikap jujur terhadap sesama manusia, ini terlihat dari sikap Poy yang mengembalikan dompet dan mencari pemilik dompet yang ditemukannya.

Dengan penjelasan tersebut, kejujuran dapat di artikan antara hati dan perasaan harus sama, tidak boleh berbeda apa lagi antara perbuatan atau sikap.

1.5.2 Tanggung Jawab

Tanggung jawab yang berhubungan dengan moral manusia dalam memiliki itikad baik terhadap orang lain. Individu mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakan. Sementara itu, moral merupakan tingkahlaku perbuatan di pandang dari nilai baik-buruk, benar dan salah berdasarkan data dan kebiasaan individu itu berada. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, sekaligus sebagai makna

yang terkandung dalam sebuah karya. Makna tersebut disampaikan lewat jalinan penceritaan cerita.

Gambaran perilaku tanggung jawab dapat dilihat pada tokoh Poy untuk siswanya yang telah melakukan kesalahan. Poy mencoba untuk bertanggung jawab kepada siswanya, agar siswanya tidak mendapatkan hukuman dari Ustadz Syamsul. Sikap tanggung jawab itu di tunjukkan Poy dalam kutipan novel berikut.

Kelam wajah Poy rupanya dibaca Ustadz Syamsu. Ia memberi kode dengan tangan agar Poy bisa pergi. Tetapi, Poy bergeming. Ia pura-pura tak mengerti. “Ah, Ustadz Poy, jangan terlalu dekat, nanti kena kayu,” Ujar Ustadz Syamsu mencoba mencairkan suasana. Tetapi Poy tidak mundur. Ia merasa ini memang salahnya. Jika harus disetrap maka semua harus disetrap. Tak peduli Ustadz ataupun santri. “Pukul saja, Ustadz. Ini semua salah saya,” katanya. Ali dan teman-teman menampakkan mimik yang lebih takut lagi mendengar ucapannya. Mereka heran melihat Poy mau berkorban untuk mereka. Kali ini, Ali merasa lebih baik ia menerima pukulan seperti biasanya saja. Tetapi, ia tak menyanggah apa-apa. Takut. Desahan panjang yang kasar terdengar. Ustadz Syamsu seperti kesal. Tapi, akhirnya bibirnya mengembang, ia tersenyum. Kayunya tidak lagi tegang, meski masih ditumbuk-tumbukkan ke tanah. (hlm.175)

Gambaran sikap Poy menunjukkan bahwa ia seorang Guru yang bertanggung jawab kepada siswanya. Selain itu sikap tanggung jawab Poy dapat dilihat juga ketika ia sudah tidak menjadi guru di pesantren. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan novel berikut.

Apin berdiri. Ia demikian gemas hingga berjalan hilir mudik di atas pasir pantai dengan gelisah. “apa masalahnya?!” katanya setengah berteriak. “Kalau aku pergi, siapa lagi yang mengajar mengaji di sini, Pin?” Apin

menggaruk-garuk kepal. “ Pasti ada. Jangan kau anggap semua orang disini tidak bisa mengaji. Lagi pula, kenapa kau menganggap orang disini masih tertarik belajar agama? Emas telah membuat mata mereka buta, kawan....” (hlm.255)

Dari kutipan diatas tokoh Poy memiliki sikap tanggung jawab sebagai manusia yang ingin membagi ilmunya kepada orang lain. Selain itu sikap tidak bertanggung jawab dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

Suatu ketika, datang berpuluh-puluh beras kepesantren. Juga, kacang hijau beberapa sak. Serta bahan-bahan lainnya seperti gula, sirup, dan susu. Para santri melihat semua itu diturunkan dari sebuah trukbesar. Air liur mereka menetes membayangkan hari-hari kedepan akan menikmati bantuan yang diberikan pejabat dari kabupaten. Mereka melihat pejabat itu berfoto dengan Ustadz Syamsu dengan pose sambil bersalaman, simbol dari sebuah penyerahan. Tetapi, sehari dua hari ditunggu-tunggu, hingga berminggu minggu, tak ada apa-apa yang dibagikan. Hanya ada cerita dari salah seorang orang tua santri kepada anaknya bahwa toko sembako milik pesantren di pasar malam semakin banyak stok berasnya.(hlm 194)

Kabarnya, Ustadz Syamsul melelang semua barang yang ada di sana untuk kepentingan mencalonkan diri menjadi anggota dewan. Ia pindah ke kota Luwuk dan mulai mengurus sosialisasi pencalonan dirinya dalam pemilihan umum. (hlm 242)

Kutipan di atas menggambarkan Ustadz Syamsul memiliki sikap tidak bertanggung jawab. Ustadz Syamsul di percayakan oleh pejabat untuk memberikan beras dan sembako kepada pihak pesantren tetapi dia tidak memberikan kepada para santri. Ustadz Syamsul menyalah gunakan kepercayaan pejabat yang diberikan untuk kepentingan dirinya sendiri.

1.5.3 Kemandirian

Para tokoh dalam novel *Selalu Ada Kapal untuk Pulang* memegang teguh prinsip salah satu langkah penting dalam membangun pribadi yang memiliki sifat mandiri untuk bekerja keras dalam memperjuangkan sesuatu hal yang dimiliki. Prinsip dasar tersebut akan menumbuhkan dimensi moral dan spritual pada manusia.

Dalam novel *Selalu Ada Kapal untuk Pulang* para tokoh memiliki kemandirian masing-masing untuk menjalani hidup. Seperti halnya Apin dan Poy yang kuliah di kota Gorontalo, mereka menjadi penarik bentor untuk mencari uang untuk kebutuhan hidupnya, walaupun mereka tidak pandai membawa bentor. Tapi dengan tekad yang kuat akhirnya mereka dapat membawa bentor masuk ke kota. Kutipan yang menceritakan tentang sikap kemandirian Poy dan Apin dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kapan kiriman kita datang? Poy menggeleng, isi kaleng itu kini tak tersisa sedikit pun. Licin dan tandas. “Ngana ada ide?” Tanya Poy. Apin menerawang seperti seorang guru yang diminta untuk memberikan ilmu rahasianya oleh sang murid. Mereka berdua diam. Tak lama, Poy melihat seringai di wajah Apin yang semakin lama semakin lebar. Dan akhirnya, Apin tersenyum. “nanti, kita pergi ketempat pamanya Kartono. Ngana tau Kartono? Si Gembul teman kita yang bergaya seniman itu? Pamanya itu juragan bentor. Kita bisa melamar kerja narik bentor. Pendapatannya bisa untuk makan,” kata Apin menjelaskan rencananya. (hal.32)

Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa Poy dan Apin telah mengalami kesulitan ekonomi dan menyadarkan mereka untuk tidak tergantung kepada orang tua yang

berada di kampung. Hal itu membuat Poy dan Apin tidak menyerah untuk mencari kehidupan mereka, yang pada akhirnya mereka mendapatkan solusi untuk melamar kerja menarik bentor meskipun mereka tidak pintar mengendarai bentor.

Kemudian sikap kemandirian lain juga diperlihatkan oleh tokoh Poy yakni ketika ia tidak di beri makan dan gaji oleh Ustadz Syamsu. Ia berusaha mencari makan dengan sendirinya dengan cara mengumpulkan *bumbene*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan novel berikut.

Setiap pagi, Ustadz Poy berjalan jauh ke belakang pesantren, mengumpulkan *bumbene*, dan membakarnya disana. Hanya itu yang dikonsumsinya sehari-hari. Kadang-kadang, para santri memcarikan *bumbene* dan memasakkan beras untuknya. Tetapi, kadang ia meneriam berasnya saja. Ia akan tersenyum dan mengatakan, “kalianlah yang harus makan untuk menuntut ilmu, biar pikiran kalian kuat menghafal.” Lalu esok paginya, para santri melihatnya lagi berjalan kuyu seperti akan diterbangkan angin pantai, terseok-seok menuju belakang pesantren untuk mencari *bumbene*. (hlm. 238)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Poy memiliki sikap mandiri tanpa harus di gaji Ustadz Syamsu. Ia bertahan hidup dengan mencari *bumbene* untuk makan sehari-harinya. Sikap kemandirian moral lain juga diperlihatkan oleh Poy ketika ia sudah tidak mengajar lagi di pesantren, ia mencoba bertahan hidup di kampung orang dengan cara mengerjakan sawah yang bisa menghasilkan uang. Dapat dilihat dalam kutipan novel berikut.

“Kadang-kadang, aku juga letih Pin. Sering aku ingin lari saja jika melihat pemuda-pemuda beranjak mapan, sudah punya penghasilan sendiri, dantelah memiliki apa yang mereka inginkan. Aku juag ingin seperti

itu. Untuk itu aku juga bekerja. Aku mengerjakan sawah dan mengambil upah dari para penduduk. Tapi, mereka juga mulai membincangkan aku. Kata mereka, orang yang mengajar agama tak pantas mengerjakan sawah, tak pantas bekerja keras. (hlm. 257)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Poy banyak mengalami masalah, tetapi ia tak menyerah dengan semua masalah yang di hadapinya. Poy terus mencoba melalui masalahnya dengan tegar dan mencoba untuk tetap bertahan sebagai guru ngaji.

Manusia jika ingin mencapai kepribadian moral yang kuat harus memiliki kemandirian. Kemandirian moral berarti bahwa kita tidak terpengaruh dengan berbagai pandangan moral dalam lingkungan kita tetapi itu terbentuk dalam keyakinan kita sendiri.

Kemandirian adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan untuk bertindak sesuai dengannya. Mandiri secara moral berarti bahwa manusia tidak “dibeli” oleh mayoritas, bahwa manusia tidak pernah akan rukun dengan manusia lain hanya demi kebersamaan kalau kerukunan itu melanggar keadilan. Dengan memiliki kemandirian moral manusia tidak akan mudah diperbudak, dibeli oleh apapun. Oleh karena itu, kemandirian moral sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia.

1.5.4 Keberanian

Keberanian merupakan ketekadan dalam bertindak sikap mandiri. Keberanian moral menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban pun pula apabila tidak disetujui atau secara

aktif dilawan oleh lingkungan. Keberanian seperti yang terungkap dalam novel *Selalau ada Kapal Untuk Pulang* adalah hal yang dimiliki oleh setiap manusia, baik berani dalam mempertahankan sikap maupun berani untuk melawan segala ketidakadilan.

Sikap keberanian yang terdapat dalam novel *Selalu Ada Kapal untuk Pulang* dapat di temukan pada saat Poy di ajak oleh Mud untuk menemaninya pulang kampung. Dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

Namun, sesuatu pikiran lain menahan Poy. Entah apa. Mendadak, ia merasa sangat berat meninggalkan Gorontalo. Firasat Poy mengatakan, jazirah ini tidak akan dilihatnya dalam jangka waktu yang lama. “Aku sakit. Aku harus pulang sekarang, Poy” Mud memelas. Poy, masih terdiam. Ia memejamkan mata sesaat, membukanya, dan memandang kosong kearah Mud. Kemudian ia mengangguk. *Inilah saatnya!* Tekadnya dalam hati. (hlm. 85)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Poy sangat berani mengabil keputusan untuk pergi di Luwuk Banggai. Walaupun harus bertentangan dengan apa yang akan di pikirkannya. Ia tetap pergi di Luwuk Banggai untuk menemani Mud. Selain itu sikap keberanian lain di tunjukan pada Poy dapat di lihat pada kutipan berikut.

Dengan perlahan, Ustadz Poy mendekatinya dan membacakan Shalawat Nabi berulang-ulang. Ustadz Syamsu hanya terdiam, namun tampangnya tetap mengelam. Akhirnya, Ustadz Poy mengatakan, jika harus memukul, Ustadz Syamsu juga harus memukul dirinya. “saya guru di sini, Ustadz. Perbuatan mereka adalah tanggung jawab saya sebagai pendidik,” ucap Ustadz Poy kala itu. (hlm. 236)

Dalam kutipan di atas menggambarkan tokoh Poy memiliki sikap keberanian untuk menenangkan

Ustadz Syamsu . Poy menenangkan Ustadz Syamsu agar Ustadz Syamsu dapat sadar dari amarahnya dan untuk membela sasntrinya.

Dari penjelasan tersebut, dapat di simpulkan bahwa keberanian moral adalah kesediaan suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik. Keberanian moral berarti berpihak pada yang lebeih lemah melawan yang kuat, serta di perlakukan dengan tidak adil. Keberanian moral tidak menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan yang ada kalau itu berarti mengkompromikan kebenaran dan keadila.

1.5.5 Kerendahan Hati

Kerendahan hati yang dimaksud dalam anlisis ini adalah kekeuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Kerendahan hati tidak berarti bahwa kita merendahkan diri, melaikan bahwa kita melihat diri seadanya. Orang yangrendah hati merasa diri penting dank arena itu berani untuk mempertaruhkan diri apabila ia sudah meyakini sikapnya sebagai tanggung jawabnya.

Kerendahan hati yang terdapat dalam novel *Selalu Ada Kapal untuk Pulang* dapat di temukan pada sikap Apin yang tidak menyombongkan diri sebagai anggota dewan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

“jadi dewan itu senang...” kata ibunya Poy lagi. Ada *oto*, ada kerja,” imbunya dengan tangan yang sibuk menggugurkan biji-biji jagung ke dalam Loyang palstik besar. “apa senagnya, ibu?” Tanya Apin iseng. Anggaplah ini sebagai pelajaran tahap awal bagaimana

menyerap aspirasi rakyat, pikirnya. (hlm.199-200)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Apin memiliki sikap tidak sobong dan sikap rendah diri terhadap ibu Poy. Walau ia sudah menjadi anggota dewan, ia tidak terlalu menyombongkan dirinya. Selain kutipan di atas, sikap kerendahan hati Apin dapat di lihat pada kutipan novel berikut.

Seorang ibu yang berdiri di pinggir jalan melambai-lambaikan tanganya. Apin memang telah berpesan kepada sopir, walau mobil telah ia sewa seharian, taka pa jika ada penumpang yang akan naik. Meski demikian, sopir itu masih menoleh ke belakang sepintas meminta persetujuan. Apin hannya mengangguk samar. (hlm. 214)

Sopir kemudian menjelaskan mobilnya cuma disewakan oleh penumpang yang duduk diam di dalam bangku tengah mobil. “*komi* boleh tidak usah bayar,” kata sopir. “*eebe...*, betulkah?” katanya bingung bercampur senang. Dilirikinya Apin yang hanya mengangguk anggun khas aristokrat Belanda. (215)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Apin memilki sikap tolong menolong terhadap sesama manusia dan sikap rendah hati. Meskipun Apin telah menyewa mobil yang di tumpanginya ia tetap menyuruh pak sopir untuk mengambil penumpang meskipun ia telah menyewa mobilnya.

PENUTUP

1.6 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis seperti yang telah di paparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Selalu ada Kapal Untuk Pulang* karya Randu Alamsyah sarat akan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pedomen hidup

manusia. Nilai moral tersebut adalah kejujuran, bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, dan kerendahan hati.

1.7 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca adalah sebagai berikut. (1) Pembaca dan penikmat karya sastra hendaknya dapat mengambil pelajaran moral yang terdapat dalam novel *Selalu ada Kapal Untuk Pulang* karya Randu Alamsyah dan dijadikan pedoman hidup untuk selalu melakukan hal yang baik

sebagai cermin kehidupan. (2) Untuk kepentingan pembelajaran sastra, hasil penelitian ini dapat sebagai salah satu wawasan dalam memahami karya sastra khususnya pembelajaran novel di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Alamsyah, Randu. 2013. *Selalu Ada Kapal untuk Pulang*. Jogjakarta: DIVA Press
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- BKKBN. 1988. *Perubahan Nilai Adat dan Nilai Hidup Masyarakat*. Jakarta: BKKBN
- Endre, Fachruddin Ambo. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Fronzizi, Risieri. 2011. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiardoyo, Al. Purwa. 1994. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kosasih, Engkos. 2006. *Cerdas Berbahsa Indonesia*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Ratna, Nyoman Kutha 2008. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra..*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riswandi, Bode Dan Titin Kusmini. 2010. *Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi.*
Tasikmalaya Pustaka.: Siklus
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra.* Malang: Aditya Media
Publishing.
- Subardini, Dkk. 2007. *Kedudukan Perempuan Dalam Tiga Novel Indonesia Modern
Tahun1970-An.* Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Kamus Istilah Sastra.* Jakarta: Gramedia
- Suseno, Frans Magnis. 1995. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral.*
Yogyakarta: Kanisius
- Suyityo. 1986. *Sastra dan Tata Nilai.* PT Hanindata.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapital Selekt Kritik Sastra.* Makassar: CV Berkah Umat.
- Zulfahnur, et. al., 1996/1997. *Teori Sastra.* Jakarta: Depdikbud